

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam telah mengajarkan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter sejak dini, khususnya kepada generasi muda, karena generasi muda adalah generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah atau akhlak yang baik.¹

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang mulia dan memiliki akhlakul karimah, sehingga beliau menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Hal ini termuat di dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab ayat 21)²

Maka dari itu, kita sebagai manusia khususnya generasi muda, hendaknya berupaya meneladani akhlak Rasulullah, agar menjadi manusia yang baik dan selamat di dunia maupun di akhirat.

Melalui keluargalah karakter seorang anak terbentuk. Akhlak atau karakter seseorang pada dasarnya bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh sebab itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk karakter manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.

Peran orang tua atau keluarga sangat diperlukan dalam membentuk karakter seorang anak. karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak ia lahir hingga tumbuh. Sedangkan pembentukan karakter di

¹ Abuddin Nata, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

² *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2015

sekolah merupakan lanjutan pembentukan karakter dari keluarga. Fungsi dari pembentukan karakter di sekolah adalah untuk membentuk karakter atau kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral yang tinggi, bertoleransi, berperilaku baik, dan berakhlak mulia. Sehingga pembentukan karakter di lingkungan sekolah atau di lingkungan pendidikan sangat besar peranannya dalam membentuk karakter manusia itu.³

Namun realitanya yang terjadi saat ini khususnya pada dunia pendidikan adalah adanya dekadensi moral atau kemerosotan moral di kalangan remaja di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan .pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Seperti kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Guru di dalam dunia pendidikan diharapkan mampu bertugas memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psychomotor) kepada anak didik. Guru juga berusaha menjadi pembimbing yang baik dan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.⁶ Untuk itu seorang guru harus memenuhi persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik.

Kemudian mata pelajaran yang banyak memuat materi mengenai pembentukan karakter dan akhlak yang baik adalah termuat pada materi Akidah Akhlak. Akhlak merupakan sebuah pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula.

Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia. Dan “Akhlaklah” yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tiin (95): (4-6):⁴

³ Zuhairini, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 186

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2015

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)⁵

Artinya: “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan Dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putusputusnya”.

Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan akidah akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika pendidikan akidah akhlak ditanamkan sejak dini. Kemudian tujuan dari pendidikan akidah akhlak disini adalah untuk membentuk manusia yang memiliki karakter religius, bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perbuatan dan mulia dalam bertingkah laku.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung juga terdapat materi pelajaran akidah akhlak dan memiliki tujuan yang sama seperti penjelasan di atas mengenai mengapa perlu menerapkan pendidikan akhlak. Namun pada MTs Negri 4 Tulungagung peran guru Aqidah akhlak sangat mempengaruhi peserta didik karena setiap pembelajaran aqidah akhlak guru aqidah akhlak selalu bersikap disiplin terhadap siswanya dalam segi waktu dan berpakaian harus rapi setiap memasuki sholat duha guru juga mengarahkan siswanya untuk sholat duha itu juga untuk meningkatkan sikap religiusr peserta didik dan juga guru mengajar kan siswa nya untuk saling brtegur sapa sopan santun setiap berpapasan dengan guru .⁶

Dengan kebijakan yang efektif maka akan diperoleh tingkat penguasaan, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap penerapan kompetensi ibadah di sekolah sesuai yang diharapkan, sehingga melalui proses ini diharapkan menghasilkan lulusan-lulusan yang siap secara jasmani dan rohani dalam menghadapi tantangan zaman dan persaingan global. Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Berdasarkan teori sistem, sikap

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2015

⁶ H. Akmal Hawi, M.Ag. “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.

religius harus mencerminkan keseluruhan siklus input-proses-output, tidak hanya output atau hasil, serta harus mencerminkan hubungan timbal balik antara manajemen berbasis sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menggali lebih mendalam melalui penelitian yang mencakup tentang peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap religius peserta didik.

Kemudian tujuan penulis mengambil lokasi penelitian di MTs Negeri 4 Tulungagung adalah: 1) Lokasi yang strategis, 2) MTs Negeri 4 Tulungagung adalah Madrasah Tsanawiyah dengan peserta didik terbanyak di Kecamatan Bandung , 3) MTs Negeri 4 Tulungagung adalah madrasah yang kedisiplinannya sangat baik dan ketat. Maka dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Supervisor Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung ?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung ?
3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Transmitor Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai supervisor dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai transmitor dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung., diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
 - b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan.
 - c. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung Penelitian ini bermanfaat untuk membentuk dan mengembangkan sikap religius peserta didik MTsN 4 Tulungagung.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya dalam membentuk karakter religius peserta didiknya.
 - c. Bagi MTsN Tulungagung Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai titik tolak dalam usaha peningkatan pengajaran Akidah Akhlak dalam hal pengembangan sikap religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah dalam judul ini yang perlu ditegaskan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian.

1. Secara Konseptual
 - a. Peran Guru

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran banyak diucapkan oleh orang, sering kita mendengar peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.⁷

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran adalah tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Peran yang dimaksud adalah peran guru dalam mengembangkan disiplin anak. Kemudian pengertian guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Jadi, peran guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam ruang lingkup proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu lembaga formal.⁸

b. Akidah Akhlak

Akidah dan Akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sikap Religius

Sikap atau Attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi.¹ Sehingga sikap seseorang terhadap sesuatu berdampak pada perilaku seseorang terhadap obyek sikap. Menurut W.A Gerungan sikap atau attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek. Jadi attitude lebih tepat diartikan sebagai sikap dan kesediaan untuk bereaksi terhadap sesuatu hal.² Sedangkan menurut Truston pengertian sikap yaitu

Bahasa, 2008), hal. 461

⁸ Tsalis Nurul Azizah, “*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta*”,)Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 15

Suatu tingkatan perasaan, baik yang mendukung atau favorabel, atau yang tidak mendukung atau unfavorabel terhadap obyek sikap tersebut.

Dan kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga pada intinya, karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak baik seperti yang diajarkan di dalam pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Patuh dan taat dalam menjalankan kehidupan sesuai peraturan juga merupakan perwujudan dari karakter religius.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan sikap Religius Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung-” adalah suatu usaha dari guru Akidah akhlak untuk mengembangkan sikap religius peserta didik MTsN 4 Tulungagung. Pengembangan sikap religius tersebut memiliki tujuan diantaranya adalah: untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perbuatan dan mulia dalam bertingkah laku.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, dalam bab pendahuluan ini di dalamnya membahas beberapa unsur yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini berisikan kajian pustaka yang memuat tentang tinjauan pustaka atau buku teks yang berisi teori-teori besar tentang peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan sikap religius peserta didik MTsN 4 Tulungagung.

Bab III. Bab ini berisi tentang uraian metode penelitian, yang memuat tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, serta tahapan-tahapan penelitian.